



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor Tahun 2024 Page 4717-4732

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Visualisasi Data tentang Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Qris di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Aldi Wilaga Muktiwijaya<sup>1✉</sup>, Hilmy Abdul Aziz<sup>2</sup>, Oceano Alpheratza Papua<sup>3</sup>,  
Pradipa Arka Yumna<sup>4</sup>, Rachmat Hermawan<sup>5</sup>, Edy Widodo<sup>6</sup>

Program Studi Statistika, Universitas Islam Indonesia

Email: [21611055@students.uii.ac.id](mailto:21611055@students.uii.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

QRIS (*Quick Response Code Indonesia Standard*) merupakan standarisasi kode QR untuk pembayaran non-tunai di Indonesia yang bertujuan untuk mempermudah, mempercepat dan mengamankan transaksi pembayaran elektronik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa aktif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terhadap penggunaan QRIS. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif di DIY dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan *software* Microsoft Excel dan Tableau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, mahasiswa aktif di DIY memiliki persepsi positif terhadap QRIS dan menganggapnya sebagai metode pembayaran yang aman. Sebagian besar responden memandang penggunaan QRIS sebagai hal yang penting untuk kemudahan dan keamanan bertransaksi. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di DIY menerima dengan baik penggunaan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran digital.

Kata Kunci: *Analisis Deskriptif, Pembayaran Digital, Persepsi, Visualisasi Data, QRIS*

## Abstract

QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard) is a standardization of QR codes for non-cash payments in Indonesia aimed at simplifying, speeding up, and securing electronic payment transactions. This study aims to identify the perceptions of active students in the Special Region of Yogyakarta (DIY) regarding the use of QRIS. The study population is all active students in DIY using stratified random sampling. Data was obtained through questionnaires and analyzed descriptively using Microsoft Excel and Tableau software. The results show that overall, active students in DIY have a positive perception of QRIS and consider it a secure payment method. Most respondents view the use of QRIS as important for ease and security in transactions. In general, it can be concluded that students in DIY accept the use of QRIS as one of the digital payment methods.

Keywords: *Data Visualization, Descriptive Analysis, Digital Payments, Perception, QRIS*

## PENDAHULUAN

Dalam era digital yang penuh dengan kemajuan teknologi dan informasi, alat pembayaran telah mengalami serangkaian transformasi (Bangsa & Khumaeroh, 2023). Awalnya, manusia menggunakan sistem barter untuk pertukaran barang dan jasa, tetapi kemudian uang menjadi alat tukar yang sah. Transformasi ini terus berkembang dengan pesat, berkat inovasi dalam teknologi informasi, perdagangan, dan sistem pembayaran. Kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam penggunaan uang sebagai alat pembayaran. Penyedia jasa dan pengguna sistem pembayaran uang elektronik terus berupaya untuk meningkatkan sistem pembayaran, membuatnya lebih mudah digunakan oleh konsumen. Transformasi ini telah menghadirkan kemudahan baru dalam cara kita bertransaksi dan berinteraksi dengan uang (Laloan et al., 2023).

Jumlah transaksi *e-money* di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan ini disebabkan oleh besarnya jumlah penduduk dan meningkatnya literasi keuangan, yang mencerminkan minat masyarakat dalam menggunakan uang elektronik. Meskipun belum menjadi alat transaksi utama, uang digital elektronik memiliki potensi besar untuk menjadi alat pengganti uang tunai dalam transaksi pembayaran. Banyak perusahaan, termasuk bank, perusahaan telekomunikasi, *gateway* pembayaran, dan perusahaan pelayaran, telah meluncurkan produk *e-money* seperti OVO, Dana, Go-Pay, T-Money, T-Cash, Money Pro, Rekening Ponsel, Jenius, Sakuku, Doku dan lain-lain. Penggunaan teknologi kode QR dianggap sebagai inovasi yang memberikan kemudahan dalam berbagai aspek sistem karena memungkinkan pendataan yang cepat (Aryawati et al., 2022). Keunggulan kode QR meliputi penyimpanan data yang akurat dan daya tahan fisik yang baik (Afikah et al., 2022). Pemerintah juga aktif mendukung revolusi sistem pembayaran elektronik.

Salah satu inovasi yang dilakukan Bank Indonesia bekerja sama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk mengimplementasikan visi SPI 2025 adalah peluncuran *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) pada tanggal 17 Agustus 2019. QRIS merupakan penyatuan berbagai macam kode QR dari berbagai PJSP menggunakan satu kode QR (Lestari, 2023). QRIS dikembangkan oleh industri sistem pembayaran yang bekerja sama dengan Bank Indonesia untuk menyederhanakan, mempercepat dan menjaga keamanan proses transaksi dengan satu kode QR. Beberapa perusahaan *E-Wallet* sebagai bagian dari Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) berizin dari Bank Indonesia yang telah mengadopsi QRIS yaitu OVO, Gopay, LinkAja, Dana, ShopeePay, PayTren, DOKU, BluePay, dan Otto Cash (Lestari, 2023).

Transaksi pembayaran melalui QRIS memberikan keuntungan yang signifikan bagi para pedagang (*merchant*) dan masyarakat sebagai konsumen. QRIS memungkinkan pembentukan *credit profile* yang lebih baik bagi pedagang, terutama UMKM, yang nantinya dapat mempermudah mereka dalam memperoleh kredit di masa depan (Damayanti et al., 2023). Bagi konsumen, penggunaan QRIS bermanfaat dalam pengelolaan keuangan pribadi karena semua transaksi pembayaran melalui QRIS secara otomatis tercatat dalam aplikasi *E-Wallet* maupun *mobile banking* yang mereka gunakan (Agustina & Musmini, 2022).

Bank Indonesia telah menetapkan target untuk mengenalkan penggunaan QRIS kepada mahasiswa. Alasannya, edukasi literasi keuangan pada usia dini membentuk perilaku yang berkelanjutan. Mahasiswa muda berpotensi membawa perubahan dan pengaruh positif dalam pengelolaan keuangan. Pembentukan kebiasaan finansial yang baik di usia muda penting karena berpengaruh hingga dewasa.

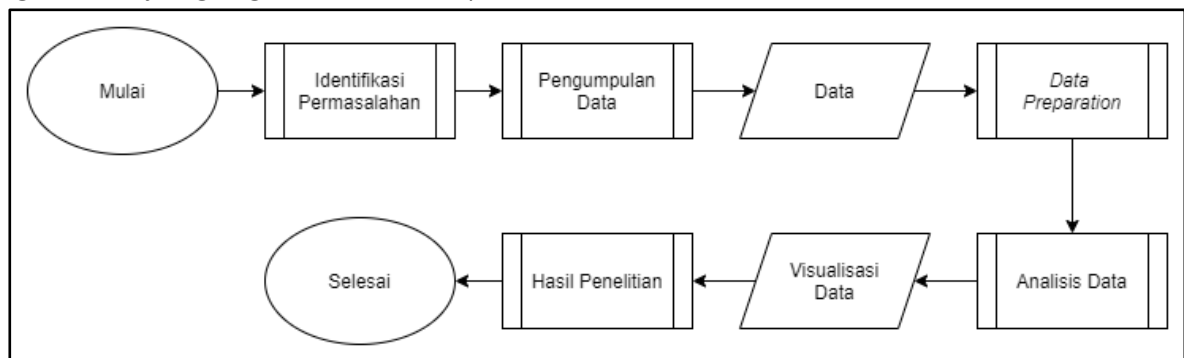
Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menjadikan mahasiswa aktif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai objek penelitian dengan dasar pemikiran, karena pendapat serta pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi pembayaran elektronik seperti QRIS memiliki potensi untuk membentuk pandangan dan perilaku dalam menggunakan uang di lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta. Terlebih lagi, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai pusat pendidikan dengan populasi mahasiswa yang signifikan akan memberikan wawasan yang berharga tentang adopsi dan penerimaan teknologi pembayaran QRIS dalam konteks sosial dan ekonomi yang beragam di daerah tersebut. Persepsi mereka akan memberikan gambaran mengenai fungsi dan bentuk ideal QRIS di mata pelaku usaha UMKM (Damayanti et al., 2023).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi persepsi mahasiswa dan memahami perbedaan dalam persepsi berdasarkan jenis kelamin, usia mahasiswa, asal universitas, dan domisili mahasiswa terhadap penggunaan QRIS di Daerah Istimewa

Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian mendefinisikan langkah-langkah yang harus diikuti ketika melakukan penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai secara efektif. Berikut adalah diagram alir yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis persepsi mahasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap penggunaan *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) sebagai metode pembayaran. Permasalahan utama yang muncul adalah sejauh mana mahasiswa mengenal, mengadopsi, dan merespons QRIS sebagai alternatif pembayaran yang praktis dan efisien. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk memahami apakah terdapat perbedaan dalam persepsi antara mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, dengan pertanyaan apakah laki-laki dan perempuan memiliki pandangan yang berbeda terhadap QRIS. Selanjutnya, usia mahasiswa juga menjadi fokus dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menilai hubungan antara usia mereka dan persepsi terhadap QRIS. Pengaruh asal universitas atau kampus mahasiswa terhadap pandangan mereka tentang QRIS juga akan dieksplorasi, serta potensi dampak domisili atau tempat tinggal saat ini terhadap penerimaan QRIS sebagai metode pembayaran. Dengan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan ini, penelitian ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai persepsi mahasiswa terhadap QRIS dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut, yang dapat mendukung perkembangan metode pembayaran elektronik di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner yang dibuat menggunakan Google Form. Survei tersebut disebar di berbagai lokasi yang sering dikunjungi mahasiswa dan melalui media sosial. Hasil penelitian tersebut kemudian

dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang akan dijelaskan lebih rinci pada bagian berikutnya. Analisis deskriptif ini disajikan dalam bentuk visualisasi data untuk memudahkan pemahaman.

#### Uji validitas

Uji validitas merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana alat ukur yang digunakan benar-benar dapat mengukur apa yang akan diukur (Amanda et al., 2019). Jika terdapat pernyataan yang tidak valid, maka instrument pernyataan tersebut tidak dapat digunakan untuk melakukan penelitian (Pratama & Permatasari, 2021). Dalam penelitian, uji validitas penting dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur dengan benar.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data uji coba dari 100 responden. Dalam melakukan pengujian validitas, peneliti menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,197. Setelah melakukan analisis uji validitas pada setiap butir pertanyaan, didapatkan bahwa instrumen tersebut valid pada setiap butir pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan dalam mengukur variabel yang diteliti. Berikut ini adalah hasil analisis uji validitas pada kuesioner yang digunakan:

$H_0: \rho_{xy} = 0$  (tidak terdapat korelasi antara atribut satu dengan yang lain atau butir tidak valid)

$H_1: \rho_{xy} \neq 0$  (terdapat korelasi antara atribut satu dengan yang lain atau butir valid)

Tabel 1. Tabel Keputusan Uji Validitas

Pernyataan	$r_{hitung}$		$r_{tabel}$	Keputusan
Penggunaan QRIS di Rumah Makan	0,740	>	0,197	Valid
Penggunaan QRIS di <i>Coffe shop</i>	0,491	>	0,197	Valid
Penggunaan QRIS di Supermarket	0,674	>	0,197	Valid
Penggunaan QRIS di Pedagang Kaki Lima	0,558	>	0,197	Valid
Penggunaan QRIS di <i>Online Shop</i>	0,301	>	0,197	Valid
Kepentingan QRIS	0,285	>	0,197	Valid
Keamanan QRIS	0,201	>	0,197	Valid

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, data persepsi penggunaan QRIS bagi mahasiswa yang berkuliah di DIY dengan batasan jenjang yaitu D3, D4, dan S1 memiliki semua atribut yang dinyatakan *valid* dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

## Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada suatu instrument penelitian adalah sebuah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah kusioner yang digunakan dalam pengambilan data penelitian sudah dapat dikatakan reliabel atau tidak (Rosita et al., 2021). Dalam melakukan pengujian reliabilitas, peneliti menggunakan tingkat signifikansi yang sama, yaitu sebesar 5% dengan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,197 serta menggunakan 100 responden. Setelah melakukan analisis uji reliabilitas pada setiap butir pertanyaan, didapatkan nilai koefisien reliabilitas atau *Alpha* (*Cronbach*) yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa data persepsi penggunaan QRIS bagi mahasiswa yang berkuliah di DIY *reliable*. Berikut ini adalah hasil analisis uji reliabilitas pada kusioner yang digunakan:

$H_0: \rho_{xy} = 0$  (skor butir pertanyaan tidak berkorelasi dengan skor atributnya atau butir pertanyaan tidak reliabel)

$H_1: \rho_{xy} \neq 0$  (skor butir pertanyaan berkorelasi positif dengan skor atributnya atau butir pertanyaan reliabel)

Tabel 2. Tabel Keputusan Uji Reliabilitas

Nilai $r_{hitung}$	Tanda	Nilai $r_{tabel}$
0,716	>	0,197

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, data persepsi penggunaan QRIS bagi mahasiswa yang berkuliah di DIY dengan batasan jenjang yaitu D3, D4, dan S1 dapat disimpulkan bahwa hasil uji baik atau dapat diterima (*reliable*) yang berarti instrumen kusioner dapat digunakan, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten.

## Hasil Pengolahan Data

Setelah pernyataan pada kusioner didapatkan hasil bahwa valid dan reliabel, maka dapat dilanjutkan pada analisis selanjutnya. Pada penelitian ini, menggunakan data primer yang didapatkan melalui penyebaran kusioner. Berikut merupakan gambaran data yang digunakan dalam melakukan analisis.

Tabel 3. Data Persepsi Penggunaan QRIS di Daerah Istimewa Yogyakarta

Jenis Kelamin	Usia	Asal Universitas	Alamat Domisili	Penggunaan QRIS	...	Keamanan QRIS
Laki-laki	20	AMIKOM Yogyakarta	Kabupaten Sleman	Pernah	...	Aman
Laki-laki	20	Universitas Negeri	Kota Yogyakarta	Tidak Pernah	...	-

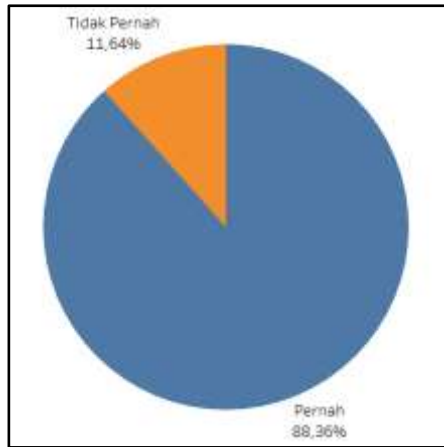
		Yogyakarta				
Laki-laki	21	Universitas Islam Indonesia	Kota Yogyakarta	Pernah	...	Aman
Perempuan	21	Universitas Gadjah Mada	Kabupaten Sleman	Pernah	...	Aman
Perempuan	21	Universitas Gadjah Mada	Kabupaten Bantul	Pernah	...	Aman
Perempuan	20	UPN Veteran Yogyakarta	Kabupaten Kulon Progo	Pernah	...	Tidak Tahu
...	...	...	...	...	...	...

Berdasarkan penyebaran kuesioner didapatkan data sebanyak 232 data. Pada Tabel 3 terdapat beberapa variabel yang digunakan untuk melakukan analisis, diantaranya yaitu "Jenis Kelamin", "Usia", "Asal Universitas", "Alamat Domisili", "Penggunaan QRIS", frekuensi penggunaan QRIS di berbagai tempat (rumah makan, *coffee shop*, supermarket, pedagang kaki lima, dan *online shop*), "Kepentingan QRIS", dan "Keamanan QRIS". Selanjutnya untuk menampilkan hasil visualisasi, peneliti menggunakan *software Tableau*. Visualisasi ini berguna untuk melihat hubungan antara variabel persepsi dengan variabel lainnya.

#### Hasil Visualisasi Data

Visualisasi data merupakan proses menggunakan beberapa elemen visual seperti diagram, grafik, atau peta untuk merepresentasikan data agar diperoleh hasil analisis yang dapat dipahami dengan mudah (Santhi et al., 2021). Visualisasi data menerjemahkan yang kompleks, bervolume tinggi, atau numerik menjadi representasi visual yang lebih mudah diproses. Alat visualisasi data meningkatkan dan mengotomatiskan proses komunikasi visual untuk mendapatkan akurasi dan detail (Sariasih, 2022).

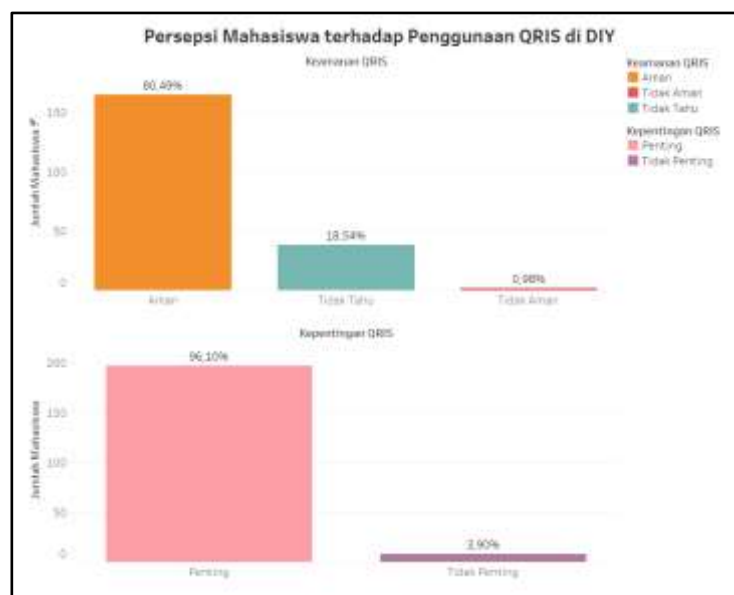
Proses pengolahan dan analisis data dari persepsi penggunaan QRIS bagi mahasiswa aktif di DIY akan dilakukan berdasarkan beberapa variabel yang telah ditentukan. Tahapan yang harus dilakukan sebelum melakukan visualisasi data adalah memasukkan data yang telah terkumpul ke dalam Tableau. Kemudian terdapat beberapa jenis visualisasi yang akan dilakukan, visualisasi yang pertama merupakan tampilan banyaknya mahasiswa yang menggunakan QRIS. Pada visualisasi ini menggunakan diagram lingkaran untuk menyampaikan informasi persentase penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa aktif di Provinsi DIY. Visualisasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Visualisasi Penggunaan QRIS

Visualisasi data yang disajikan dalam Gambar 2 menunjukkan bahwa perbandingan yang signifikan antara mahasiswa yang pernah menggunakan dan tidak pernah menggunakan QRIS. Dapat diamati bahwa mayoritas mahasiswa yang pernah menggunakan QRIS mencapai persentase sebesar 83.36%, sementara mahasiswa yang tidak pernah menggunakannya hanya sebesar 11.64%. Perbandingan ini dapat menjelaskan bahwa mahasiswa yang pernah menggunakan QRIS jauh lebih tinggi daripada yang tidak pernah menggunakan QRIS.

Visualisasi selanjutnya terdapat variabel persepsi yang terbagi menjadi 2 aspek, yaitu "keamanan" yang diukur berdasarkan pendapat responden seberapa aman QRIS sebagai metode pembayaran digital, pada aspek ini terbagi menjadi 3 opsi yaitu "Aman", "Tidak Aman", dan "Tidak Tahu", lalu untuk aspek "kepentingan" diukur berdasarkan pendapat responden seberapa penting QRIS sebagai metode pembayaran digital, pada aspek ini terbagi menjadi 2 opsi yaitu "Penting", dan "Tidak Penting". Visualisasi dapat dilihat pada Gambar 3.

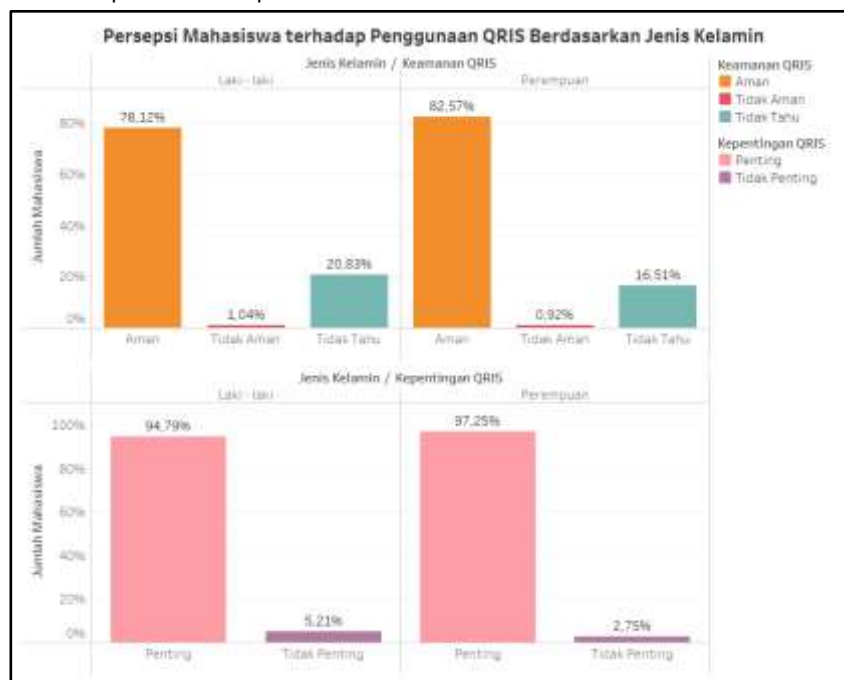


Gambar 3. Visualisasi Persepsi Mahasiswa



Visualisasi data yang disajikan dalam Gambar 3, menampilkan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan QRIS di DIY terkait "keamanan QRIS" dan "Kepentingan QRIS". Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa aktif di DIY memiliki persepsi bahwa penggunaan QRIS itu aman dengan presentase sebesar 80,49%. Selain itu, mayoritas mahasiswa aktif di DIY juga memiliki persepsi bahwa penggunaan QRIS itu penting dengan presentase sebesar 96,10%. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penggunaan QRIS di DIY menunjukkan bahwa bertransaksi dengan menggunakan QRIS dianggap aman dan penting. Selain itu, hal ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan frekuensi penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa dan menarik minat pengguna baru. Hasil persepsi positif ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah DIY dalam mempromosikan penggunaan QRIS secara lebih luas di wilayah tersebut, sehingga mendukung transformasi digital di era saat ini. Dengan demikian, visualisasi persepsi mahasiswa DIY mengenai QRIS menunjukkan tingkat penerimaan yang baik terhadap teknologi pembayaran ini.

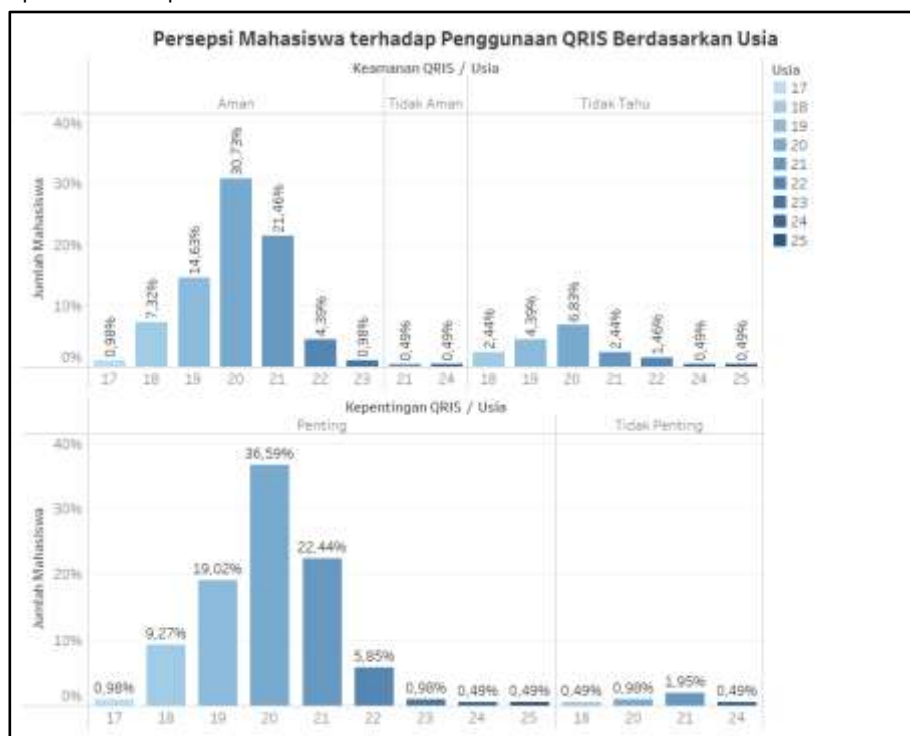
Visualisasi selanjutnya merupakan tampilan persepsi mahasiswa DIY terhadap penggunaan QRIS berdasarkan jenis kelamin yang dilihat berdasarkan aspek keamanan dan kepentingan. Pada visualisasi ini menggunakan diagram batang untuk menyampaikan informasi persentase persepsi mahasiswa DIY terhadap penggunaan QRIS berdasarkan jenis kelamin. Visualisasi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Visualisasi Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Visualisasi data yang disajikan dalam Gambar 4, menampilkan data yang menunjukkan hubungan antara variabel persepsi dengan jenis kelamin. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki pada persepsi "Keamanan" didapatkan hasil 78.12% memilih Aman, 1.04% memilih tidak aman, dan 20.83% memilih tidak tahu. Lalu berdasarkan jenis kelamin perempuan didapatkan hasil 82.57% memilih aman, 0.92% memilih tidak aman, dan 16.51% memilih tidak tahu. Sehingga persepsi "Keamanan" penggunaan QRIS berdasarkan kedua jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar menganggap metode pembayaran menggunakan QRIS aman untuk digunakan. Kemudian berdasarkan jenis kelamin laki-laki pada persepsi "Kepentingan" didapatkan hasil 94.79% memilih Aman, dan 5.21% memilih tidak penting. Lalu berdasarkan jenis kelamin perempuan didapatkan hasil 97.25% memilih penting, dan 2.75% memilih tidak penting. Sehingga persepsi "Kepentingan" penggunaan QRIS berdasarkan kedua jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar menganggap metode pembayaran menggunakan QRIS penting untuk digunakan.

Visualisasi selanjutnya merupakan tampilan persepsi mahasiswa DIY terhadap penggunaan QRIS berdasarkan usia yang dilihat berdasarkan aspek keamanan dan kepentingan. Pada visualisasi ini menggunakan diagram batang untuk menyampaikan informasi persentase persepsi mahasiswa DIY terhadap penggunaan QRIS berdasarkan usia. Visualisasi dapat dilihat pada Gambar 5.

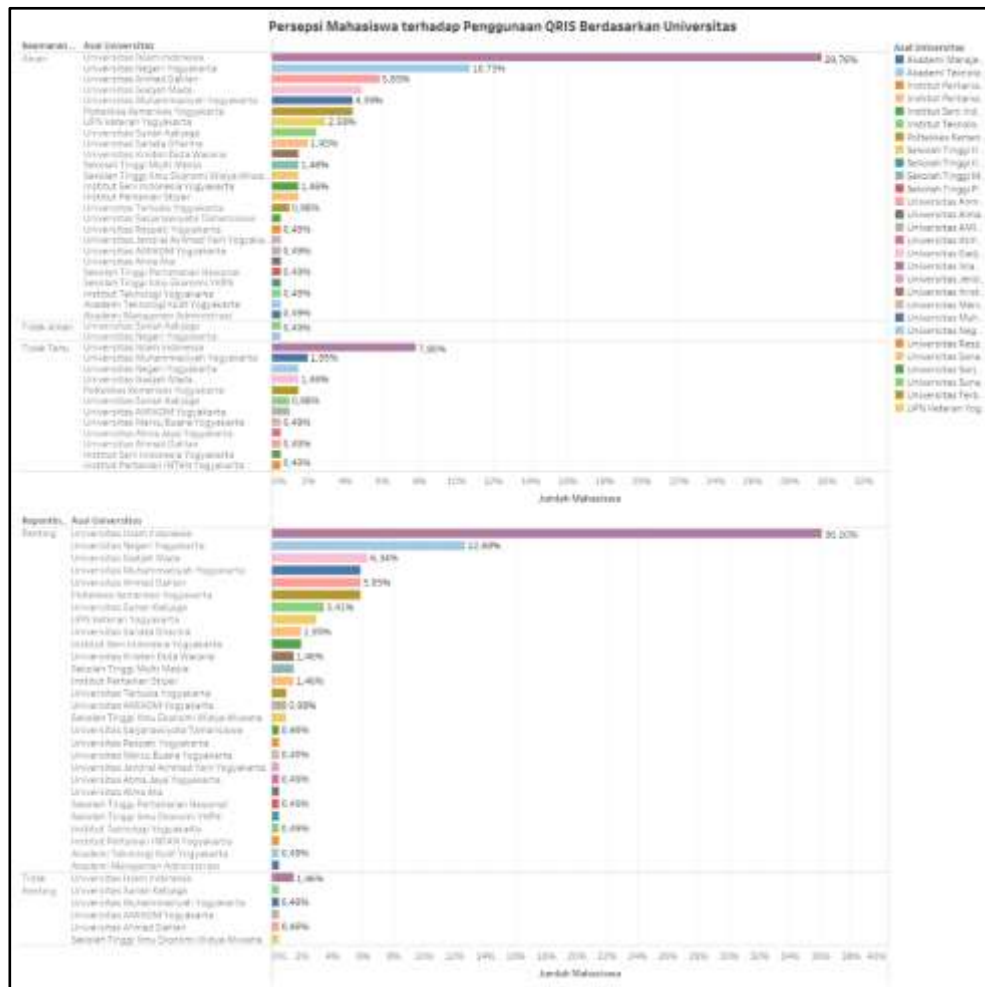


Gambar 5. Visualisasi Pesepsi Mahasiswa Berdasarkan Usia

Visualisasi data yang disajikan dalam Gambar 5, menampilkan data yang menunjukkan hasil analisis persepsi mahasiswa dalam penggunaan QRIS berdasarkan usia.

Hasil menunjukkan bahwa pada usia 20 tahun, terdapat kesamaan yang signifikan dalam aspek keamanan dan kepentingan. Namun, dalam persepsi "Keamanan", terdapat dua kelompok usia, yakni 21 tahun dan 24 tahun, yang menganggap bahwa bertransaksi menggunakan QRIS tidak aman. Selain itu, terdapat tujuh kelompok usia mahasiswa DIY yang tidak tahu bahwa bertransaksi menggunakan QRIS aman atau tidak. Sementara itu, dalam persepsi "Kepentingan", terdapat empat kelompok usia, yakni 18 tahun, 20 tahun, 21 tahun, dan 24 tahun, yang menganggap QRIS tidak penting. Berdasarkan perbandingan ini dapat disimpulkan bahwa pada usia 20 tahun, mayoritas mahasiswa aktif di DIY memiliki persepsi yang sama terkait kepentingan dan keamanan QRIS. Artinya bahwa mahasiswa yang berusia 20 tahun paling banyak menganggap bahwa bertransaksi menggunakan QRIS aman dan penting, dengan persentase yang melebihi 30%.

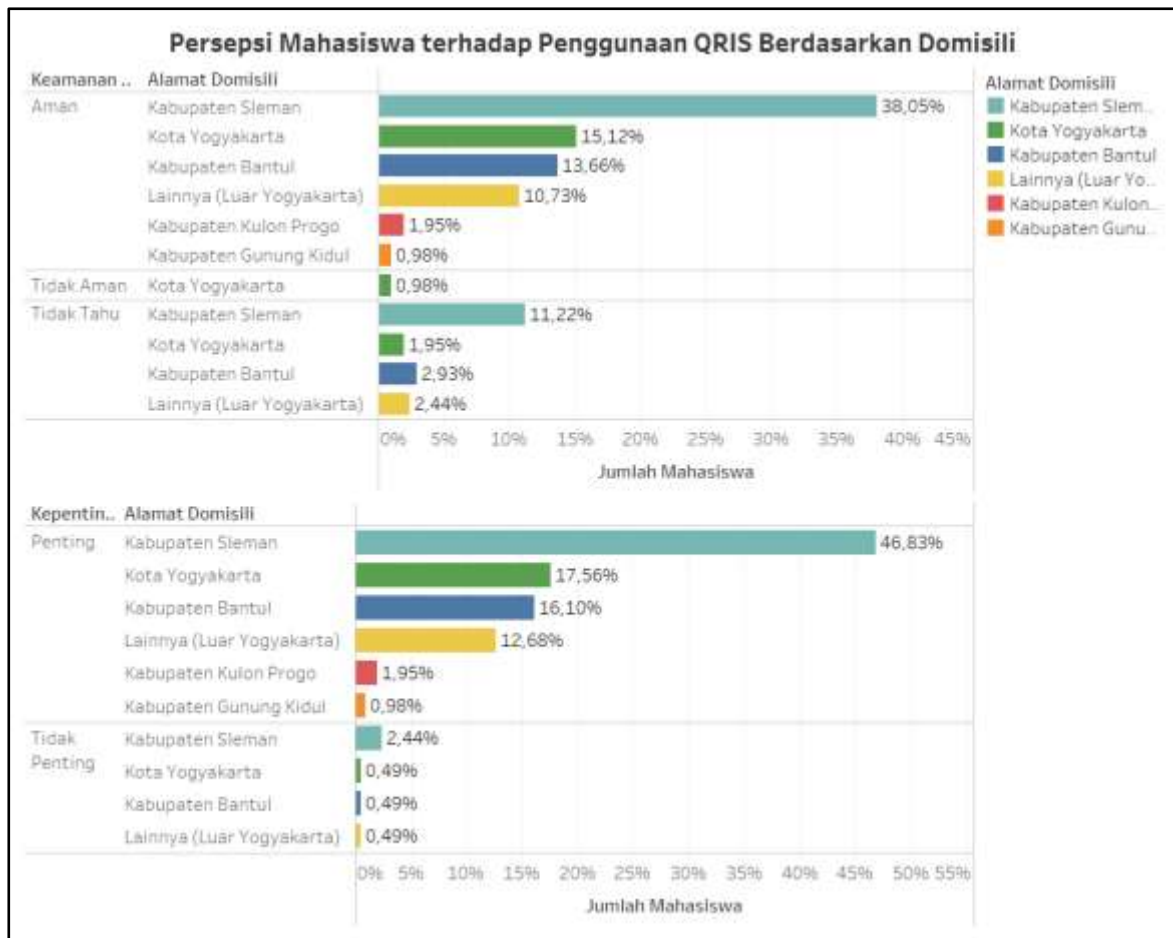
Visualisasi berikutnya merupakan persepsi mahasiswa DIY terhadap penggunaan QRIS berdasarkan universitas yang dilihat berdasarkan aspek keamanan dan kepentingan. Pada visualisasi ini menggunakan diagram batang untuk menyampaikan informasi persentase persepsi mahasiswa DIY terhadap penggunaan QRIS berdasarkan universitas. Visualisasi dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Visualisasi Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Universitas

Visualisasi data yang disajikan dalam Gambar 6, menampilkan data yang menunjukkan hasil analisis persepsi mahasiswa dalam menggunakan QRIS berdasarkan universitas. Hasil menunjukkan bahwa Universitas Islam Indonesia memiliki proporsi tertinggi, dalam aspek keamanan maupun aspek kepentingan. Namun di Universitas Islam Indonesia hanya terdapat sekitar 2% yang memiliki persepsi tidak penting dalam penggunaan QRIS. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa dari universitas ini memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan QRIS. Berikutnya, Universitas Negeri Yogyakarta menempati posisi kedua dengan proporsi sekitar 10% dalam aspek keamanan maupun aspek kepentingan. yang menandakan tingkat penerimaan QRIS di kalangan mahasiswa dari universitas tersebut. Sementara itu, Universitas Ahmad Dahlan menunjukkan proporsi sekitar 6% dalam aspek keamanan maupun dalam aspek kepentingan. yang menunjukkan bahwa sejumlah mahasiswa dari universitas ini juga memberikan respon positif terhadap QRIS. Selain itu, terdapat juga beberapa mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa penggunaan QRIS itu tidak aman dan tidak penting. Sekitar 1% mahasiswa yang berasal dari UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Negeri Yogyakarta, menyatakan bahwa penggunaan QRIS itu tidak aman. lalu terdapat sekitar 1% hingga 2% mahasiswa yang berasal dari Universitas Islam Indonesia, UIN Sunan Kalijaga, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas AMIKOM Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha, menyatakan bahwa penggunaan QRIS itu tidak penting. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan dan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan QRIS berbeda-beda di setiap universitas. Tingginya proporsi dari Universitas Islam Indonesia menunjukkan adanya potensi besar untuk implementasi QRIS di lingkungan tersebut. Analisis ini memberikan gambaran yang bermanfaat dalam merancang strategi atau kebijakan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing universitas.

Visualisasi berikutnya merupakan persepsi mahasiswa DIY terhadap penggunaan QRIS berdasarkan domisili yang dilihat dari aspek keamanan dan kepentingan saat menggunakan QRIS. Pada visualisasi ini menggunakan diagram batang untuk menyampaikan informasi persentase persepsi mahasiswa DIY terhadap penggunaan QRIS berdasarkan domisili. Diagram ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana persepsi mahasiswa DIY terhadap keamanan dan kepentingan penggunaan QRIS bervariasi berdasarkan tempat tinggal mereka. Data ini dapat membantu dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan QRIS di berbagai wilayah DIY. Visualisasi dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Visualisasi Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Domisili

Visualisasi data yang disajikan dalam Gambar 7, menunjukkan hasil analisis persepsi mahasiswa dalam menggunakan QRIS berdasarkan domisili. Hasil menunjukkan bahwa persentase tertinggi mahasiswa yang menganggap QRIS aman berasal dari Kabupaten Sleman, persentase tertinggi mahasiswa yang menganggap QRIS tidak aman berasal dari Kota Yogyakarta, dan persentase tertinggi mahasiswa yang menganggap tidak tahu tentang keamanan QRIS berasal dari Kabupaten Sleman. Selain itu, persentase tertinggi mahasiswa yang menganggap QRIS penting berasal dari Kabupaten Sleman, namun persentase tertinggi mahasiswa yang menganggap QRIS kurang penting juga berasal dari Kabupaten Sleman.

Visualisasi berikutnya merupakan frekuensi penggunaan QRIS di berbagai tempat yang ada di DIY, seperti di coffeshop, online shop, pedagang kaki lima, rumah makan, dan supermarket atau minimarket dalam 1 bulan terakhir. Pada visualisasi ini menggunakan diagram batang untuk menyampaikan informasi terkait frekuensi penggunaan QRIS di tempat-tempat tersebut. Data ini dapat membantu mengidentifikasi tren penggunaan QRIS di berbagai tempat usaha di DIY. Visualisasi dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Visualisasi Penggunaan QRIS di Berbagai Tempat

Visualisasi data yang disajikan dalam Gambar 8, menunjukkan hasil analisis frekuensi penggunaan QRIS di beberapa tempat usaha yang menunjukkan pola penggunaan yang berbeda-beda. Secara kuantitas, rumah makan tercatat sebagai tempat dengan penggunaan QRIS paling tinggi, yaitu sekitar 70 orang responden menyatakannya lebih dari 20 kali. Di posisi kedua adalah online shop dengan sekitar 10 orang yang menggunakan QRIS lebih dari 20 kali. Sedangkan coffeeshop merupakan tempat dengan penggunaan QRIS terendah. Hal ini ditandai dengan sekitar 30 orang responden menyatakan tidak pernah menggunakan fasilitas pembayaran ini. Jumlah responden yang jarang menggunakan QRIS di coffeeshop ini juga lebih besar dibandingkan tempat usaha lainnya. Pola serupa juga ditunjukkan oleh pedagang kaki lima dengan responden terbanyak yang memberikan tanggapan bahwa mereka tidak pernah menggunakan QRIS yaitu sekitar 60 orang. Perbedaan pola penggunaan QRIS ini diduga karena rata-rata nilai transaksi di rumah makan lebih besar dan lebih simpel dibandingkan dengan yang lainnya, sehingga pembayaran melalui QRIS terlihat lebih praktis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa aktif di DIY memiliki persepsi positif terhadap penggunaan QRIS, dengan 80,49% menganggapnya aman dan 96,10% menilainya penting sebagai metode pembayaran digital. Persepsi ini relatif konsisten di berbagai kelompok demografi, dengan mahasiswa berusia 20 tahun menunjukkan tingkat penerimaan tertinggi, melebihi 30%. Terdapat variasi persepsi antar universitas, di mana Universitas Islam Indonesia menunjukkan tingkat penerimaan tertinggi.

Domisili juga mempengaruhi persepsi, dengan mahasiswa dari Kabupaten Sleman cenderung memiliki pandangan lebih positif. Frekuensi penggunaan QRIS bervariasi di beberapa tempat usaha, dengan rumah makan menjadi tempat penggunaan tertinggi, sekitar 70 responden menggunakannya lebih dari 20 kali dalam sebulan. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, mahasiswa di DIY menerima dengan baik penggunaan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran digital, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa terhadap penggunaan QRIS di DIY.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, K. E., & Musmini, L. S. (2022). PENGARUH PENGETAHUAN, KEMUDAHAN PENGGUNAAN, DAN KREDIBILITAS TERHADAP MINAT PENGGUNAAN QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN STANDARD (QRIS). *Jurnal Riset Akuntansi*, 127-137.
- Aryawati, N. A., Mahardika, I. N., & Wibawa, I. J. (2022). PERSEPSI PENGGUNA QRIS PADA UMKM DI KOTA MATARAM. *Jurnal Manajemen*, 35-44.
- Bangsa, J. R., & Khumaeroh, L. L. (2023). Pengaruh Persepsi Manfaat dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS Shopeepay pada Mahasiswa S1 Bisnis Digital Universitas Ngudi Waluyo. *Jurnal Ilmiah Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 61-67.
- Afikah, P., Avorizano, A., Afandi, I. R., & Hasan, F. N. (2022). IMPLEMENTASI BUSINESS INTELLIGENCE UNTUK MENGANALISIS DATA KASUS VIRUS CORONA DI INDONESIA MENGGUNAKAN PLATFORM TABLEAU. *Jurnal Pseudocode*, 25-32.
- Laloan, W. T., Wenas, R. S., & Loindong, S. S. (2023). PENGARUH KEMUDAHAN PENGGUNAAN, PERSEPSI MANFAAT, DAN RISIKO TERHADAP MINAT PENGGUNA E-PAYMENT QRIS PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO. *Jurnal EMBA*, 375-386.
- Damayanti, A., Marsofiyati, & Rachmadania, F. (2023). PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN DAN PERSEPSI KEBERMANFAATAN TERHADAP MINAT PENGGUNAAN QRIS SEBAGAI CASHLESS SOCIETY (STUDI KASUS PADA LEMBAGA DEDIKASI UNTUK NEGERI). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 387-401.
- Santhi, T., Sari, A. M., Putra, D. A., Mahendra, G. S., & Ariasih, M. P. (2023). IMPLEMENTASI BUSINESS INTELLIGENCE MENGGUNAKAN TABLEAU UNTUK VISUALISASI PREDIKSI KELULUSAN MAHASISWA. *Jurnal Software Engineering and Information System*, 51-58.

- Sariasih, F. A. (2022). Implementasi Business Intelligence Dashboard dengan Tableau Public untuk Visualisasi Propinsi Rawan Banjir di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 14424-14431.
- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS TINGKAT PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT KOTA PADANG. *Jurnal Matematika UNAND*, 179-188.
- Pratama, S. A., & Permatasari, R. I. (2021). PENGARUH PENERAPAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR DAN KOMPETENSI TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN DIVISI EKSPOR PT. DUA KUDA INDONESIA. *JURNAL ILMIAH M-PROGRESS*, 38-47.
- Rosita, E., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS KUESIONER PERILAKU PROSOSIAL. *FOKUS*, 279-284.
- Lestari, M. I. (2023). Ketersediaan Micro Merchants Membayar Merchant Discount Rate dan Biaya Settlement Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS): Studi Eksplorasi pada Usaha Mikro Kecil Menengah. *InFestasi*, 39-50.